**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PENGRAJIN DI DESA TEGALLALANG , GIANYAR TAHUN 2015**

I Putu Surya Abidharma1 , I Nyoman Sutarsa2

1Program Studi Pendidikan DokterFakultas Kedokteran Universitas Udayana

2Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas/ Ilmu Kedokteran Pencegahan

ABSTRAK

Desa Tegallalang Gianyar dikenal wisatawan sebagai penghasil kerajinan tangan antara lain kerajinan kayu, lukisan, kerajinan kaca dan kerajinan tangan lainnya . Berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Pelayanan Teknis Kesmas Tegallalang I tahun 2012, 2013 dan tahun 2014 menunjukkan kasus kecelakaan yang terdiri dari kecelakaan kerja cenderung meningkat. Penggunaan alat pelindung diri (APD) diharapkan dapat meminimalkan kecelakaan yang timbul akibat kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku penggunaan APD. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah para pengrajin di wilayah Kecamatan Tegallalang sebanyak 100 orang. Hasil yang didapatkan adalah dari sebagian besar responden mengenai gambaran mengenai pengetahuan , waktu pemakaian, kegunaan, dan dampak jika tidak menggunakan APD, adalah baik . Lebih dari 50% responden mengetahui kegunaan atau manfaat penggunaan APD tersebut, lebih dari 80% responden sudah mengetahui dampak jika tidak menggunakan APD. Secara keseluruhan perilaku penggunaan APD masih buruk yakni hanya 13% dari responden yang selalu menggunakan APD dimana pemakaian dalam seminggu yang paling banyak dipakai adalah masker (15%). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pemakaian APDsudah baik namun perilaku dalam penggunaan APD masih rendah.

**Kata kunci:** pengrajin,pengetahuan, perilaku, APD

**DESCRIPTION OF KNOWLEDGE AND BEHAVIOR IN USE PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT FOR CRAFTSMEN IN TEGALLALANG VILLAGE , GIANYAR 2015**

ABSTRACT

Tegallalang Village, Gianyar is known as the producer of handicrafts include wood crafts, paintings, handmade glass and other crafts. Based on the data obtained from the Public Health Unit Tegallalang I in 2012, 2013 and 2014, the case of accidents which consists of work accidents tend to increase. The use of personal protective equipment (PPE) is expected to minimize accidents arising out of work. This study aimed to determine the knowledge and behavior of the use of PPE. This study used a descriptive *cross-sectional* design with, the sample in this study were the craftsmen in the district Tegallalang, a sample size of 100 people. Results obtained most respondents description of knowledge about the time of use, usefulness and impact when not using PPE is good, more than 50% of respondents knew the use or benefit of the use of PPE, more than 80% of respondents already knew the impact if not using PPE. The overall behavior of the use of PPE was poor with only 13% of respondents always use PPE which in this week is the most widely used mask (15%). It could be concluded that the knowledge of the use of PPE was good but the behavior in the use of PPE was still low.

 ***Keywords*:** craftsmen, knowledge, behavior, personal protective equipment

**PENDAHULUAN**

Kesehatan kerja secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari mengenai antisipasi, pengenalan, evaluasi dan pengendalian terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan bahaya atau risiko di atau dari tempat kerja yang dapat mengganggu kesehatan dan kesejahteraan pekerja, yang dapat memberi dampak pada masyarakat sekitar dan lingkungan secara umum. Salah satu pekerjaan yang berpotensi mengalami paparan zat-zat berbahaya adalah pengrajin , dimana pekerja menghadapi risiko paparan bahan kimia berbahaya di lingkungan kerjanya. Zat-zat kimia tersebut dapat mengganggu kesehatan dan berpengaruh terhadap kesejahteraan pekerja.

Data yang diperoleh dari Unit Pelayanan Teknis Kesehatan Masyarakat Tegallalang I tahun 2012, 2013 dan tahun 2014 menunjukkan kasus kecelakaan yang terdiri dari kecelakaan kerja dan kecelakaan lalu lintas cenderung meningkat. Pada tahun 2012 kecelakaan menempati urutan ketiga dari 10 besar penyakit utama dengan jumlah kasus mencapai 2460 kasus dengan rincian 136 kasus kecelakaan kerja dan 2324 kasus kecelakaan lalu lintas.

Jumlah penyakit akibat kerja tahun 2012 adalah 58 kasus. Pada tahun 2013 menempati peringkat pertama dari 10 penyakit utama dengan jumlah 5579 kasus dengan rincian 210 kasus kecelakaan kerja dan 5369 kasus kecelakaan lalu lintas. Jumlah penyakit akibat kerja tahun 2013 adalah 62 kasus. 1,2

Pada 2014, kecelakaan juga menempati urutan pertama pada sepuluh penyakit terbanyak di UPT Kesmas Tegallalang I dengan jumlah kasus 5.258 kasus, kecelakaan akibat kerja 313 kasus. Jumlah penyakit akibat kerja tahun 2014 adalah 76 kasus. Selain kecelakaan kerja, dermatitis kontak pada tahun 2014 menempati 10 penyakit terbanyak yaitu 1059 kasus (menempati urutan kelima), yang diduga berhubungan dengan penyakit kerja.3

Berdasarkan hasil pengamatan awal, keselamatan dan kesehatan kerja pengrajin di daerah Kecamatan Tegallalang kurang berjalan dengan baik. Dari pengamatan ke beberapa *artshop*, terdapat beberapa pengrajin yang tidak mengetahui pentingnya penggunaan APD saat melakukan aktivitasnya. Para pengrajin tidak memakai APD saat terpapar dengan bahan-bahan kimia yang digunakan. Padahal bahaya yang ditimbulkan dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku masyarakat pengrajin di Kecamatan Tegallalang terkait dengan penggunaan APD.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar pada tanggal 23 -26 April tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah para pengrajin di wilayah Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Para pengrajin dipilih dengan cara mendatangi langsung di tempat bekerja , pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara. Besar sampel penelitian ini adalah sejumlah 100 orang.

**HASIL**

**Karakteristik Sampel**

Penelitian dilakukan terhadap pengrajin di wilayah kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Dari sejumlah responden yang terpilih seluruhnya menyatakan bersedia ikut dalam penelitian ini. Dari 100 responden yang diwawancarai, diperoleh karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan sekarang, masa kerja, dan pekerjaan sebelumnya yang disajikan dalam **Tabel 1.**

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Karakteristik** | **ƒ** | **%** |
| **Umur** **≤30 tahun****>30 tahun**  | 5644 | 5644 |
| **Jenis Kelamin****Laki-laki****Perempuan**  | 7822 | 7822 |
| **Tingkat Pendidikan****Tidak sekolah/Tidak tamat SD****SD****SMP****SMA/Sederajat****Perguruan Tinggi/Akademi/ Diploma** | 22338352 | 22338352 |
| **Pekerjaan Sekarang****Pelukis Kanvas****Pelukis Kayu****Pengamplas Mil****Pengrajin Gendang****Pengrajin Kaca****Pengrajin Kayu****Pengrajin Patung** | 7232718736 | 7232718736 |
| **Masa Kerja****<50 Bulan****≥50 Bulan** | 4159 | 4159 |
| **Pekerjaan Sebelumnya****Pengrajin****Non Pengrajin****Tidak Bekerja** | 361252 | 361252 |

 Dari 100 sampel yang ikut dalam penelitian ini, diperoleh usia responden yang ikut dalam penelitian ini mulai dari usia 14 tahun hingga 70 tahun. Nilai rerata usia adalah 29 tahun (±8,8). Kelompok usia terbanyak dalam penelitian ini adalah kelompok usia ≤30 tahun yang berjumlah 56 orang (56%). Jenis kelamin sampel yang terbanyak adalah lelaki dengan jumlah 78 responden (78%). Sebagian besar responden, yakni sebanyak 38 orang (38%) responden adalah tamatan SMP. Mayoritas pekerjaan sekarang adalah pengrajin patung sebanyak 38 orang (38%) dan pelukis kayu 23 orang (23%), sedangkan sisanya adalah pelukis kanvas, pengamplas mil, pengrajin gendang, pengrajin kaca dan pengrajin kayu. Masa kerja responden bervariasi, dimana masa kerja terbaru yaitu 1 bulan dan masa kerja terlama 180 bulan. Nilai rerata masa kerja adalah 50 bulan (±40,59). Dari 100 responden, kelompok masa kerja yang kurang dari 50 bulan sebanyak 49 (49%), dan kelompok masa kerja ≥50 bulan sebanyak 51 orang (51%). Pada penelitian ini, 52% pengrajin tidak memiliki pekerjaan sebelum bekerja di tempat sekarang dan hanya 26% yang juga bekerja sebagai pengrajin sebelumnya.

**Distribusi Pengetahuan**

Dari hasil wawancara , didapatkan bahwa mayoritas dari responden yang diteliti memiliki pengetahuan sedang mengenai APD, yaitu sebanyak 63 orang (63%), berpengetahuan tinggi 11 orang (11%), dan pengetahuan rendah 26 orang (26%). Tingkat dan distribusi pengetahuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 2** dan **3.**

**Tabel 2.** Tingkat Pengetahuan Pengrajin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pengetahuan** | **n** | **%** |
| **Tinggi****Sedang****Rendah** | 116326 | 116326 |

Dari tujuh item pertanyaan tersebut, akan dijabarkan dan disajikan pada **Tabel 3.**

**Tabel 3.** Distribusi Pengetahuan Pengrajin mengenai APD

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel Pengetahuan** | **N** | **%** |
| **Apakah pernah mendengar APD?****Ya****Tidak** | 3169 | 3169 |
| **Pengertian APD****Alat yang dipakai untuk melindungi pekerja dari bahaya dan penyakit akibat kerja****Alat yang dipakai untuk mempermudah dalam bekerja Alat yang dipakai untuk aksesoris dalam bekerja** | 70303 | 70303 |
| **Kapan seharusnya menggunakan APD****Setiap hari****Saat terpapar bahan-bahan kimia****Tidak perlu** | 146820 | 146820 |
| **Jenis-jenis APD** **Sarung tangan** **Masker** **Sepatu boot** **Baju khusus (apron)****Celemek****Penutup kepala****Goggles** | 54846417125 | 54846417125 |
| **Kegunaan APD****Untuk menjaga kesehatan dan keamanan kerja****Untuk melindungi tubuh dari cedera dan sakit****Untuk dipamerkan kepada orang-orang****Untuk menjaga penampilan agar tetap menarik****Tidak tahu** | 52560011 | 52560011 |
| **Dampak tidak menggunakan APD****Pekerjaan tidak akan selesai****Bisa menimbulkan kecelakaan dan gangguan kesehatan****Tidak ada pembeli yang datang****Tidak mendapatkan perhatian dari masyakat setempat****Tidak tahu** | 4820015 | 4820015 |
| **Ciri-ciri APD yang baik****Alat pelindung diri yang menarik** **Alat pelindung diri yang mahal** **Alat pelindung diri yang membungkus seluruh tubuh****Alat pelindung diri yang dapt dipakai bergantian dengan pekerja lainnya****Alat pelindung diri yang dapat melindungi pekerja, nyaman, tidak mengganggu gerak, dan tidak digunakan secara bergantian.** | 105885 | 105885 |

**Distribusi Perilaku**

Pada penelitian ini dilakukan wawancara mengenai perilaku responden terhadap penggunaan APD yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Hasil penelitian ini, dijabarkan dan disajikan pada **Tabel 4.**

**Tabel 4.** Distribusi Perilaku Terhadap APD

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel Perilaku** | **n** | **%** |
| **Jumlah Bahan Yang Sering Terpapar** **Satu paparan****Lebih dari satu paparan** | 6634 | 6634 |
| **Lama Kerja** **≤8 jam** **>8 jam** | 7327 | 7327 |
| **Pelatihan mengenai APD** | 0 | 0 |
| **Jenis APD yang digunakan****Masker****Sarung tangan** | 155 | 155 |
| **Frekuensi penggunaan APD****Selalu****Kadang-kadang****Tidak pernah** | 132661 | 132661 |
| **Akses terhadap APD****Gampang didapat****Susah didapat** | 8911 | 8911 |
| **Nyaman dalam penggunaan APD** | 20 | 20 |
| **Penyediaan APD****Disediakan Puskesmas****Disediakan oleh Bos di tempat kerja****Membawa sendiri****Tidak ada persediaan** | 0113059 | 0113059 |
| **Upaya dalam mengurangi paparan****Menggunakan alat pelindung diri jika bekerja dengan bahan-bahan kimia tersebut****Segera mencuci tangan setelah terpapar** | 2480 | 2480 |

**Distribusi Karakteristik Kelompok Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Masa Kerja Terhadap Pengetahuan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Pengetahuan** | **Total (n,%)** |
| Tinggi (n,%) | Sedang (n,%) | Rendah (n,%) |
| **Usia****≤30 Tahun****>30 Tahun** | 5 (8,9)6 (13,6) | 36 (64,3)27 (61,4) | 15 (26,8)11 (25) | 56 (100)44 (100) |
| **Jenis Kelamin****Lelaki****Perempuan** | 9 (11,5)2 (9,1) | 50(64,1)13 (59,1) | 19(24,4)7(31,8) | 78 (100)22 (100) |
| **Tingkat Pendidikan** **Pendidikan rendah****Pendidikan Tinggi** | 3 (12)8 (10,7) | 14 (56)49 (65,3) | 8 (32)18 (24) | 25 (100)75 (100) |
| **Masa Kerja****<50 Bulan****≥50 Bulan** | 6 (14,6)5 (8,5) | 25(61)38 (64,4) | 10 (24,4)16 (27,1) | 41 (100)59 (100) |

Pada penelitian ini dilakukan uji bivariat mengenai gambaran kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja terhadap pengetahuanmengenai APD. Responden muda atau yang berusia ≤30 tahun, rata-rata memiliki pengetahuan baik (pengetahuan tinggi dan sedang) lebih banyak dari usia >30 tahun, namun untuk responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi lebih banyak pada responden berusia dewasa sebanyak 6 orang (13,6%).

Responden lelaki memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 9 orang (11,5%) dan pengetahuan sedang 20 orang (64,1%), responden perempuan masing-masing 2 orang (9,1%) dan 13 orang (59,1%). Responden dengan pendidikan rendah sebanyak 25 orang dimana yang berpengetahuan tinggi 3 orang (12%), sedang 14 orang (56%) dan rendah 8 orang (32%). Responden dengan pendidikan tinggi yang berpengetahuan tinggi 8 orang (10,7%), sedang 49 orang (65,3%) dan rendah 18 orang (24%). Pada penelitian ini, didapatkan pula responden berpengetahuan tinggi yang tidak jauh berbeda antara masa kerja <50 bulan dan masa kerja ≥50 bulan. Gambaran kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja terhadap pengetahuan disajikan pada **Tabel 5.**

**Tabel 5.** Analisis Bivariat Kelompok Kelompok Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Masa Kerja Terhadap Pengetahuan

**Distribusi Karakteristik Kelompok Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Masa Kerja Terhadap Pengetahuan**

Pada penelitian ini dilakukan uji bivariat mengenai gambaran kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja terhadap pengetahuanmengenai APD. Responden muda atau yang berusia ≤30 tahun, rata-rata memiliki pengetahuan baik (pengetahuan tinggi dan sedang) lebih banyak dari usia >30 tahun, namun untuk responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi lebih banyak pada responden berusia dewasa sebanyak 6 orang (13,6%).

Responden lelaki memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 9 orang (11,5%) dan pengetahuan sedang 20 orang (64,1%), responden perempuan masing-masing 2 orang (9,1%) dan 13 orang (59,1%). Responden dengan pendidikan rendah sebanyak 25 orang dimana yang berpengetahuan tinggi 3 orang (12%), sedang 14 orang (56%) dan rendah 8 orang (32%). Responden dengan pendidikan tinggi yang berpengetahuan tinggi 8 orang (10,7%), sedang 49 orang (65,3%) dan rendah 18 orang (24%). Pada penelitian ini, didapatkan pula responden berpengetahuan tinggi yang tidak jauh berbeda antara masa kerja <50 bulan dan masa kerja ≥50 bulan. Gambaran kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja terhadap pengetahuan disajikan pada **Tabel 6.**

**Tabel 6.** Analisis Bivariat Kelompok Kelompok Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Masa Kerja Terhadap Pengetahuan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Penggunaan APD** | **Total (n,%)** |
| Menggunakan APD (n,%) | Tidak Menggunakan APD (n,%) |
| **Usia****≤30 Tahun****>30 Tahun** | 23 (41,1)16 (36,4) | 33 (58,9)28 (63,6) | 56 (100)44 (100) |
| **Jenis Kelamin****Lelaki****Perempuan** | 28 (35,9)11 (50) | 50 (64,1)11 (50) | 78 (100)22 (100) |
| **Masa Kerja****<50 Bulan****≥50 Bulan** | 16 (39)23 (39) | 25 (61)36 (61) | 41 (100)59 (100) |
| **Tingkat Pengetahuan****Tinggi****Sedang****Rendah** | 7 (63,6)29 (46)3 (11,5) | 4 (36,4)34 (54)23 (88,5) | 11 (100)63 (100)26 (100) |
| **Akses APD****Gampang didapat****Susah didapat** | 33 (37,1)6 (54,5) | 56 (62,9)5 (45,5) | 89 (100)11 (100) |

**PEMBAHASAN**

**Gambaran Karakteristik Responden Perajin**

Karakteristik dari sampel pada penelitian ini distribusi paling besar tersebar pada kelompok usia produktif. Selain distribusi yang cukup besar pada rentang usia produktif, dilihat dari pengalaman kerja sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja ≥50 Bulan. Untuk tingkat pendidikan responden 38% memiliki pengetahuan SMP dan 35% berpendidikan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden adalah baik. Sebaran pekerjaan responden paling banyak bermata pencaharian sebagai pengrajin patung. Namun, kebanyakan dari responden tidak memiliki pekerjaan sebelum menjalani pekerjaannya saat ini.

**Gambaran Pengetahuan Perajin Mengenai APD**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orangmelakukan penginderaan terhadap objek tertentu dan mempunyai enam tingkatan dalamdomain kognitif seperti tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.4 Dalam pengertian lain, pengetahuan yang lebih menekankanpengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris ataupengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukanpengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional terhadap Usaha Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Usaha K3 yang dapat diterapkan pada tingkat personal oleh responden adalah dengan menerapkan ilmu ergonomi dan perlindungan diri dari bahaya kerja. Aspek pengetahuan menjadi aspek yang penting untuk membuat seseorang dapat mengatur perilakunya sehingga dapat bekerja dengan aman dan sehat.5  Alat Pelindung Diri (APD) adalah peralatan yang dirancang untuk melindungi pekerja dari kecelakaan atau penyakit yang diakibatkan oleh kerja. Hal ini merupakan elemen penting dalam mengurangi risiko terpapar bahan-bahan kimia atau zat-zat iritan yang dapat menyebabkan sakit akibat kerja. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang baik mengenai pengertian, kegunaan dan dampak jika tidak menggunakan APD.

Pada penelitian ini, dari 100 responden mayoritas memiliki pengetahuan yang baik yaitu pengetahuan tinggi dan sedang masing-masing sebanyak 11% dan 63%. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai gambaran faktor-faktor perilaku terhadap penggunaan APD di Perusahaan Metalforming PT. Dirgantara Indonesia (Persero), responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dari responden yang mempunyai pengetahuan rendah mengenai APD yaitu sebesar 54%.6

Pengetahuan mengenai APD untuk para perajin disesuaikan dengan kegiatan yang sering dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan responden dapat menyebutkan Alat Pelindung Diri saat bekerja seperti sarung tangan sebanyak 54% dan masker sebanyak 84% . Namun, responden tidak pernah mendengar istilah Alat Pelindung Diri (69%). Hal ini disebabkan karena, penggunaan istilah APD tersebut masih awam didengar di masyarakat khususnya pengrajin. Kebanyakan dari perajin bekerja sesuai dengan pengalamannya dan informasi yang didapatkan dari pengrajin lainnya.

 Hasil yang didapatkan pada sebagian besar responden gambaran pengetahuan tentang waktu pemakaian, kegunaan, dan dampak jika tidak menggunakan APD adalah baik. Secara spesifik, sudah diuraikan sebelumnya, lebih dari 50% responden mengetahui kegunaan atau manfaat penggunaan APD tersebut, lebih dari 80% responden sudah mengetahui dampak jika tidak menggunakan APD. Namun ada perbedaan persepsi pengrajin mengenai penggunaan APD, mayoritas dari pengrajin menyatakan bahwa APD hanya digunakan saat terpapar dengan bahan-bahan kimia saja (84%), padahal akan lebih baik jika APD digunakan setiap saat bekerja.

Namun, tingkat pengetahuan yang baik mengenai APD bukanlah jaminan responden memiliki kemampuan sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Pada sebuah penelitian mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi (>75%) tentang APD namun perlu dilakukan pembuktian terhadap kemampuannya.7 Setiap tingkatan memperlihatkan kemampuan individu. Pembuktian seberapa tinggi domain pengetahuan responden dengan nilai rata-rata pengetahuan yang tinggi tersebut perlu dilihat seberapa tinggi perilaku responden dalam menggunakan APD ketika bekerja.

**Perilaku Kerja Perajin**

Pengamatan akan perilaku kerja dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang kebiasaan kerja dari para perajin dan bahan-bahan yang sering terpapar oleh pengrajin. Pada penilaian perilaku terdapat 10 item pertanyaan yang berhubungan dengan respon dari responden terhadap penggunaan APD. Dari hasil pengamatan, mayoritas responden sering bekerja dengan cat dan semen. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, zat-zat kimia dalam cat dapat menimbulkan berbagai penyakit saluran pernafasan, penyakit kulit, dan keracunan. Hal ini tentu saja menimbulkan bahaya bagi keselamatan dan kesehatan pekerja jika tidak mengurangi risiko paparan terhadap bahan-bahan tersebut.

Menurut *The Trainer’s Library*, pelatihan adalah seluruh kegiatanyang didesain untuk membantu meningkatkan pekerja memperoleh pengetahuan,keterampilan dan meningkatkan sikap, perilaku yang dibutuhkan untukmelaksanakan pekerjaan dengan baik yang sekarang menjadi tanggungjawabnyasehingga tujuan organisasi dapat tercapai.8Perilaku responden dapat dipengaruhi dari pelatihan-pelatihan yang diikutioleh pekerja dan diadakan oleh perusahaan. Perusahaan mempunyai pelatihan-pelatihanmengenai keselamatan dan kesehatan kerja seperti pelatihan keadaandarurat, pelatihan P2K3, pelatihan Penyakit Akibat Kerja (PAK), pelatihanpenyelidikan kecelakaan dan lainnya. Pelatihan mengenai APD di wilayah Tegallalang belum ada,oleh karena itu petugas kesehatan dalam hal ini Puskesmas setempat seharusnya memberikan pelatihan khusus tentang APDkepada seluruh responden bagaimana menggunakan APD dan merawatnya.

Selain itu, pengamatan mengenai persediaan APD, dari 100 responden menyatakan bahwa tidak ada persediaan untuk APD, beberapa dari mereka yang memakai APD membawa sendiri, dan hanya beberapa yang disediakan di tempat kerja. Menurut Wentz, APD harus tersedia sesuai dengan risiko bahaya yang ada di tempat kerja. Contohnya di pengelasan risiko bahaya yang ada seperti infrared dan radiasi, makaAPD yang harus digunakan adalah *face shield* dan *goggles* untuk perlindungan matadan wajah atau masker dan sarung tangan diperlukan pada pengrajin patung dan pelukis untuk melindungi saluran pernafasan dan kulit mereka. Pada penelitian oleh Linggasari disebutkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaanAPD, dimana perilaku responden dalam menggunakan APD dipengaruhi olehketersediaan APD dilokasi kerja karena tuntutan pekerjaan, sehingga tanpaalat pelindung diri pekerja terpaksa melakukan pekerjaan yang berpotensi bahaya.Jika hal ini dibiarkan maka akan menjadi kebiasaan dalam bekerja.9

Menggunakan APD saat bekerja merupakan suatu keharusan bagi pekerjayang memang melakukan pekerjaan yang mempunyai potensi bahaya, demikeselamatan dan kesehatan kerja APD juga harus nyaman digunakan oleh pemakai.Untuk memberikan perlindungan yang baik maka pakaian harus pas dansesuai. APD biasanya didesain berdasarkan rata-rata ukuran orang Amerika Utaraatau Eropa, dan akan menjadi masalah jika digunakan oleh pekerja yang ukurannyaberada diatas atau dibawah ukuran tersebut.

Semua pelindung diri baik pakaian kerja maupun peralatan harus mempunyaistruktur dan desain yang aman, harus fit dan nyaman. Pemilihan APD yang tepatakan menimbulkan rasa nyaman dan aman bagi pemakainya. Bilamana beberapaAPD harus dipakai bersamaan, maka harus yakin bahwa mereka berkesesuaian.Sebaliknya bilamana APD tersebut tidak fit dan nyaman, maka sulit diharapkan akan memberikan perlindungan yang diperlukan.9

Hanya 20 responden yang menyatakan APD nyaman digunakan. Hal ini berbeda dengan penelitian Linggasari, yang menyatakan bahwa kebanyakan responden menyatakan nyaman menggunakan APD. Pada penelitiannya dijelaskan bahwa terdapathubungan antara kenyamanan dengan perilaku penggunaan APD. Hal ini nelum diteliti dalam penelitian ini sehingga merupakan kekurangan dalam penelitian. Tingkat ketidaknyamanan dalam penggunaan APD seharusnya lebih diperdalam dan digali kembali, apakah memang APD yang digunakan tidak pas dan nyaman atau memang karena penggunaannya yang salah yang menyebabkan ketidaknyamanan tersebut. Seyogianyakenyamanan APD ini harus selalu ditingkatkan agar responden mau dan seringmenggunakan APD dan dilakukan *fit & proper test* yaitu dengan cara mengundang*supplier* untuk penyuluhan APD dengan membentuk sampel untuk uji fisik.

 Secara keseluruhan tingkat penggunaan APD masih rendah hanya 39% yang menggunakan dan hanya 13% dari responden yang selalu menggunakan APD dimana pemakaian dalam minggu terakhir yang paling banyak dipakai adalah masker (15%). Penelitian oleh Iqbal, mengenai penggunaan APD di Departemen *Metalforming* PT. Dirgantara Indonesia (Persero) tahun 2014 menyatakan hanya tiga orang (6%) yang menggunakan APD, dan 94% atau 47 responden tidak menggunakan APD secara lengkap.7,9

Hal ini tidak sejalan dengan hasil mengenai akses terhadap APD yang gampang didapat yaitu sebanyak 80%, sampel menyebutkan bahwa masker dan sarung tangan sangat gampang didapatkan, dengan membeli di apotek ataupun di Puskesmas. Pada pengrajin APD yang harus digunakan adalah masker dan sarung tangan karena berhubungan dengan bahan-bahan racun yang digunakan untuk membuat karya seni.10

 Masker digunakan untuk menghindari paparan debu serbuk kayu pada pekerja yang dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernafasan. Debu akan mengiritasi saluran nafas sehingga akan menghasilkan lendir dahak yang berlebihan. Sebuah studi oleh Osman dan Pala mengenai pajanan debu kayu di industri mebel di kawasan industri kecil di Bursa Turki menunjukkan terjadinya penurunan fungsi paru pada pekerja akibat pajanan debu yang rutin. Pemakaian untuk sarung tangan untuk melindungi tangan dari paparan cat pelapis adalah rendah yaitu 5%. Hal ini tampaknya berkaitan dengan kebiasaan dan rasa kurang nyaman/gerah pada tangan responden saat mengecat bila memakai sarung tangan.10

 Pengrajin yang bekerja dengan bahan-bahan yang berbahaya harus dapat mengaplikasikan penggunaan APD saat bekerja dan melakukan upaya-upaya untuk mengurangi risiko paparan seperti mencuci tangan setelah bekerja dan sebelum makan, tidak mengeliminasi asap dari tempat kerja, menggunakan sarung tangan dan alat pelindung diri lainnya. Pengrajin juga harus diinformasikan mengenai penggunaan bahan-bahan seni yang berbahaya.10 Karena rendahnya pemakaian APD dan ketersediaan yang juga rendah, 80% responden memilih untuk segera mencuci tangan apabila terpapar dengan bahan-bahan seperti cat, tinner, dan semen. Hanya beberapa dari mereka yang melindungi diri dengan APD.

 Pada penelitian ini, mayoritas pengrajin di wilayah Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar masih memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD, namun pengetahuan ini tidak sejalan dengan perilaku pengrajin terhadap penggunaan APD. Penggunaan APD masih sangat minim padahal akses untuk mendapatkan APD tersebut tergolong masih mudah didapat. Dalam hal ini, puskesmas harus memiliki peranan penting untuk memberikan edukasi pada pengrajin mengenai APD melalui penyuluhan atau pelatihan yang memang sebelumnya belum ada pada program pengembangan puskesmas. Dengan dilaksanakannya program tersebut diharapkan bermanfaat untuk mengurangi kejadian kecelakan kerja dan penyakit akibat kerja di wilayah Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

**SIMPULAN**

Secara umum, Proporsi Pengrajin di wilayah Kecamatan Tegallalang yang memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 11%, pengrajin yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 63%, dan pengrajin yang memiliki pengetahuan rendah menganai APD adalah sebesar 26%.

Proporsi pengrajin dengan masa kerja <50 Bulan yang berpengetahuan tinggi 14,6%,sedang 61%, rendah 24,4%, sedangkan pengrajin dengan masa kerja ≥50 Bulan yang berpengetahuan tinggi 8,5%, sedang 64,4%, dan rendah 27,1%. Proporsi pengrajin dengan akses APD gampang didapat yang menggunakan APD 37,1% sedangkan yang susah didapat 54,5%. Proporsi ketersediaan APD oleh bos ditempat kerja adalah 11%, membawa sendiri sebanyak 30%, dan tidak ada penyediaan APD ditempat kerja sebanyak 59%. Dari hasil penelitian ini, dapat disarankan sebagai berikut:

Untuk peneliti lain, apabila melakukan penelitian yang sama atau melakukan penelitian lanjutan mengenai gambaran pengetahuan dan perilaku pengrajin terhadap penggunaan APD diharapkan dapat mempergunakan jumlah sampel yang lebih besar dengan pekerjaan pengrajin difokuskan pada satu pekerjaan saja dan dilakukan pengulangan wawancara kuesioner pada sampel untuk menilai konsistensi jawaban responden, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih representatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Profil Puskesmas Tegallalang I 2012
2. Profil Puskesmas Tegallalang I 2013
3. Profil Puskesmas Tegallalang I 2014
4. Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Yuliarti ID. 2008. Thesis: Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. Universitas 11 Maret, Surakarta.
6. Iqbal M. 2014. Gambaran Faktor-Faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Di Departemen Metalforming PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Tahun 2014. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
7. Laga H, Russer SS, Wahyu A. 2013. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kapasitas Paru Pekerja di Kawasan Industri Mebel Antang Makassar. Makassar. Universitas Hassanudin.
8. Atmodiwirio dan Soebagio. 2002. Manajemen Pelayihan. Jakarta: PT. Ardadizya Jaya.
9. Linggasari. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di Departemen Engineering PT. Kiat Pulp & Paper Tbk. Tangerang Tahun 2001. Skripsi Program Sarjana
10. Zuskin E, Schachte EN, Mustajbegovic J, Cvetkovic JP, Lipozencic J. 2007. Occupational Health Hazard of Artist. Croatia. Acta Dermatovenerol Croat.